

Historiografi Islam Abad IV H/Abad X M

Telaah terhadap Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Al-Tabari

Mata Kuliah: Historiografi Islam

Dosen Pengampu: Dr. Dewi Anggariani, M.Si



Disusun Oleh:

Muhammad Farid Wajdi

NIM. 80100225107

Studi Pascasarjana Program Dirasah Islamiyah

Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN Alauddin Makassar

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga makalah yang berjudul “**Historiografi Islam Abad IV H / Abad X M: Telaah terhadap Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk Karya Al-Tabari***” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas akademik pada Mata Kuliah **Historiografi Islam**. Melalui penulisan makalah ini, penulis berupaya mengkaji salah satu karya historiografi Islam yang paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Imam Al-Tabari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai corak, metode, sumber, serta kontribusi Al-Tabari dalam perkembangan historiografi Islam pada abad IV H/abad X M.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Dr. Anggariani**, selaku dosen pengampu Mata Kuliah Historiografi Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan wawasan akademik selama proses perkuliahan maupun dalam penyusunan makalah ini.
2. Seluruh rekan mahasiswa Program Magister (S2) Non Reguler Program Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menjadi mitra diskusi dan berbagi pemikiran selama proses pembelajaran.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, khususnya dalam memperkaya khazanah kajian Historiografi Islam serta pemahaman mengenai kontribusi Imam Al-Tabari dalam tradisi penulisan sejarah Islam.

Makassar, 29 Mei 2026

Penulis,

Muhammad Farid Wajdi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam memahami perjalanan umat manusia dari masa ke masa. Dalam tradisi Islam, sejarah tidak hanya dipandang sebagai catatan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengambil pelajaran (*ibrah*), memahami dinamika sosial, politik, budaya, dan keagamaan, serta membangun kesadaran kolektif umat terhadap identitas dan peradabannya. Oleh karena itu, sejak awal masa perkembangan Islam, perhatian terhadap penulisan sejarah telah menjadi bagian penting dalam perkembangan intelektual kaum muslimin.

Tradisi historiografi Islam berkembang seiring dengan berkembangnya Peradaban Islam itu sendiri. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan umat Islam masih tersimpan dalam bentuk hafalan dan tradisi lisan. Setelah wafatnya Nabi, terutama pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, kebutuhan untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah semakin meningkat. Kebutuhan tersebut muncul karena wilayah Islam yang semakin luas, munculnya berbagai konflik politik, berkembangnya khazanah keilmuan Islam, serta meningkatnya kesadaran umat akan pentingnya menjaga warisan sejarah generasi terdahulu.

Memasuki Periode Abbasiyah, khususnya pada Abad ke-3 dan 4 Hijriyah, tradisi penulisan sejarah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan intelektual Islam karena berbagai cabang ilmu pengetahuan berkembang secara sistematis dan menghasilkan banyak karya monumental yang menjadi rujukan hingga masa kini.

Dalam bidang historiografi, para ulama dan sejarawan mulai menyusun karya sejarah secara lebih metodologis dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik berupa riwayat lisan, dokumen administratif, catatan perjalanan, maupun karya-karya sejarah sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan

peristiwa, tetapi juga menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki metode dan karakteristik tersendiri.

Abad ke-4 H atau Abad ke-10 Masehi merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan historiografi Islam. Pada periode ini, berbagai karya sejarah lahir dengan pendekatan yang semakin matang dan sistematis. Para sejarawan tidak hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga mulai memperhatikan aspek analisis, kritik sumber, serta hubungan antara berbagai peristiwa sejarah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kemajuan intelektual yang berkembang di pusat-pusat peradaban Islam seperti Baghdad, Basrah, Kufah, Damaskus, dan berbagai kota lainnya yang menjadi pusat aktivitas keilmuan.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi sangat besar dalam perkembangan Historiografi Islam adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. Al-Tabari dikenal sebagai ulama multidisipliner yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, dan sejarah. Namanya menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah intelektual Islam karena karya-karyanya menjadi rujukan utama bagi generasi sesudahnya. Dalam bidang historiografi, Al-Tabari menghasilkan sebuah karya monumental yang berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, yang juga dikenal dengan nama *Tarikh al-Tabari*.

Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* merupakan salah satu karya sejarah terbesar dalam tradisi Islam klasik. Karya ini menyajikan sejarah dunia sejak penciptaan alam semesta, kisah para nabi, sejarah bangsa-bangsa kuno, hingga perkembangan peradaban Islam pada masa penulisnya. Luasnya cakupan pembahasan menunjukkan ambisi intelektual Al-Tabari untuk menghadirkan sejarah universal yang mampu menjelaskan perjalanan umat manusia dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya penting bagi kajian sejarah Islam, tetapi juga menjadi sumber berharga bagi penelitian sejarah dunia pada abad pertengahan.

Keistimewaan kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* tidak hanya terletak pada keluasan materinya, tetapi juga pada metode penulisan yang digunakan. Al-Tabari menerapkan metode periwayatan (*riwayah*) yang sangat dipengaruhi oleh tradisi ilmu hadis. Dalam banyak bagian kitabnya, ia mencantumkan sanad atau rantai periwayatan yang menjadi sumber informasi sejarah yang disampaikan. Pendekatan ini memberikan peluang bagi para pembaca dan peneliti untuk

melakukan verifikasi terhadap informasi yang tersedia. Di sisi lain, metode tersebut juga menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan sejarawan modern mengenai tingkat objektivitas dan validitas data sejarah yang dikumpulkan oleh Al-Tabari.

Sebagai karya historiografi klasik, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan penulisan sejarah Islam sesudahnya. Banyak sejarawan muslim yang menjadikan karya Al-Tabari sebagai sumber utama dalam penyusunan karya-karya sejarah mereka. Pengaruh tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya sejarah yang ditulis oleh tokoh-tokoh seperti Al-Mas'udi, Ibn al-Athir, dan Ibn Kathir. Bahkan hingga masa modern, kitab ini masih menjadi salah satu sumber primer yang sering digunakan dalam penelitian sejarah Islam.

Meskipun demikian, kajian terhadap karya Al-Tabari tidak dapat dilepaskan dari berbagai kritik akademik. Sebagian sarjana menilai bahwa metode penghimpunan riwayat yang dilakukan Al-Tabari memungkinkan masuknya informasi yang memiliki tingkat validitas yang berbeda-beda. Sebagai seorang penghimpun riwayat, Al-Tabari sering kali menyajikan berbagai versi suatu peristiwa tanpa memberikan penilaian yang tegas mengenai kebenaran masing-masing riwayat. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para peneliti yang menggunakan karya Al-Tabari sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metode historiografi yang digunakan Al-Tabari menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kontribusi dan keterbatasan karya tersebut.

Dalam konteks kajian Historiografi Islam, telaah terhadap kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* memiliki relevansi yang sangat tinggi. Kajian ini tidak hanya membantu memahami perkembangan historiografi Islam pada abad IV Hijriah, tetapi juga memberikan gambaran mengenai paradigma penulisan sejarah yang berkembang di kalangan ulama muslim klasik. Melalui kajian terhadap karya Al-Tabari, dapat dipahami bagaimana seorang sejarawan muslim mengumpulkan data, memilih sumber, menyusun narasi sejarah, serta memposisikan dirinya dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi pada zamannya.

Selain itu, studi terhadap historiografi Al-Tabari juga penting untuk memahami hubungan antara sejarah, agama, dan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Berbeda dengan historiografi modern yang cenderung menekankan aspek empiris dan sekuler, historiografi Islam klasik memandang

sejarah sebagai bagian dari manifestasi kehendak Allah dalam perjalanan umat manusia. Perspektif tersebut memengaruhi cara para sejarawan muslim memahami dan menafsirkan berbagai peristiwa sejarah. Oleh karena itu, telaah terhadap karya Al-Tabari dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai karakteristik historiografi Islam klasik sekaligus memperkaya perspektif akademik dalam kajian Sejarah Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Historiografi Islam abad IV H/abad X M melalui telaah terhadap kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Al-Tabari menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang perkembangan historiografi Islam, metodologi penulisan sejarah yang digunakan Al-Tabari, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sejarah dalam peradaban Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Perkembangan historiografi Islam pada abad IV H/abad X M belum banyak dipahami secara mendalam oleh mahasiswa dan peneliti sejarah Islam.
2. Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* merupakan karya historiografi penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan penulisan sejarah Islam.
3. Metode historiografi yang digunakan Al-Tabari memiliki karakteristik tersendiri yang perlu dikaji secara akademik.
4. Terdapat berbagai pandangan mengenai kelebihan dan keterbatasan historiografi Al-Tabari dalam perspektif sejarah klasik maupun modern.
5. Kontribusi Al-Tabari terhadap perkembangan historiografi Islam perlu dianalisis secara lebih komprehensif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan historiografi Islam pada abad IV H/abad X M?
2. Bagaimana latar belakang intelektual dan kehidupan Al-Tabari sebagai sejarawan muslim?
3. Bagaimana sistematika dan isi kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Al-Tabari?
4. Bagaimana metode historiografi yang digunakan Al-Tabari dalam penyusunan kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*?
5. Bagaimana kontribusi dan pengaruh kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* terhadap perkembangan historiografi Islam?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perkembangan historiografi Islam pada abad IV H/abad X M.
2. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan dan pemikiran Al-Tabari sebagai salah satu tokoh penting dalam historiografi Islam.
3. Menganalisis sistematika dan kandungan kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*.
4. Mengkaji metode historiografi yang digunakan Al-Tabari dalam penulisan sejarah.
5. Menjelaskan kontribusi dan pengaruh karya Al-Tabari terhadap perkembangan historiografi Islam pada masa klasik maupun sesudahnya.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Historiografi Islam, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan historiografi pada abad IV H/abad X M. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pemikiran dan metodologi sejarah yang digunakan oleh Al-Tabari dalam karya monumentalnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, makalah ini dapat menjadi sumber referensi dalam memahami perkembangan historiografi Islam klasik dan kontribusi Al-Tabari terhadap ilmu sejarah.

- b. Bagi peneliti, makalah ini dapat menjadi bahan awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai historiografi Islam dan pemikiran sejarah dalam tradisi intelektual Islam.
- c. Bagi dosen dan akademisi, makalah ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam pengembangan kajian sejarah peradaban Islam dan metodologi historiografi.
- d. Bagi masyarakat umum, makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya tradisi penulisan sejarah dalam peradaban Islam serta peran Al-Tabari sebagai salah satu tokoh utama dalam perkembangan historiografi dunia Islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual Al-Tabari

Nama lengkap Al-Tabari adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid al-Tabari. Ia lahir pada tahun 224 H/839 M di Amul, wilayah Tabaristan (sekarang termasuk Iran bagian utara). Sejak usia muda, Al-Tabari telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan. Riwayat menyebutkan bahwa ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun, menjadi imam salat pada usia delapan tahun, dan mulai menulis hadis pada usia sembilan tahun ¹.

Tradisi keilmuan yang berkembang di dunia Islam pada masa Abbasiyah memungkinkan Al-Tabari melakukan perjalanan ilmiah (*rihlah fi thalab al-'ilm*) ke berbagai pusat intelektual Islam. Ia mengunjungi Rayy, Baghdad, Kufah, Basrah, Wasith, Syam, hingga Mesir untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka pada masanya. Melalui perjalanan tersebut, Al-Tabari memperoleh penguasaan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, qira'at, bahasa Arab, dan sejarah².

Sebagai seorang ulama, Al-Tabari tidak hanya dikenal sebagai ahli sejarah, tetapi juga sebagai mufasir besar. Karyanya yang berjudul *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an* dianggap sebagai salah satu kitab tafsir paling otoritatif dalam tradisi Islam. Dalam bidang sejarah, karya monumentalnya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* menjadi tonggak penting perkembangan historiografi Islam klasik. Kedua karya tersebut menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman metodologi ilmiah yang dimiliki Al-Tabari³.

¹ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: Brill, 1968), h. 130.

² Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 73.

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), h. 395.

Al-Tabari hidup pada masa Dinasti Abbasiyah ketika aktivitas intelektual berkembang sangat pesat. Baghdad sebagai ibu kota kekhalifahan menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan penulisan karya-karya ilmiah. Lingkungan intelektual yang kondusif tersebut turut membentuk pola pikir Al-Tabari sebagai ilmuwan yang menghargai dokumentasi, periwayatan, dan sistematisasi ilmu pengetahuan⁴.

Dalam bidang fikih, Al-Tabari sempat mendirikan mazhab sendiri yang dikenal sebagai Mazhab Jaririyah. Namun, mazhab tersebut tidak berkembang luas setelah wafatnya. Kendati demikian, reputasi ilmiahnya tetap bertahan melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Al-Tabari wafat di Baghdad pada tahun 310 H/923 M, meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar bagi dunia Islam⁵.

Keistimewaan Al-Tabari sebagai sejarawan terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tradisi hadis dengan penulisan sejarah. Ia mengumpulkan berbagai riwayat sejarah secara sistematis dan menyusunnya dalam bentuk kronologis. Pendekatan ini menjadikan karya-karyanya memiliki nilai dokumenter yang tinggi dan menjadi rujukan utama bagi para sejarawan sesudahnya.

B. Historiografi Islam Abad IV H/X M

Abad IV Hijriah atau abad X Masehi merupakan periode yang sangat penting dalam perkembangan historiografi Islam. Pada masa ini, peradaban Islam mencapai tingkat kemajuan intelektual yang tinggi. Berbagai disiplin ilmu berkembang secara sistematis, termasuk ilmu sejarah yang mulai memperoleh bentuk metodologis yang lebih matang dibandingkan periode sebelumnya⁶.

Historiografi Islam pada masa awal lebih banyak berbentuk tradisi lisan yang berhubungan dengan hadis, sirah Nabi, dan kisah-kisah penaklukan Islam (*futuh*). Namun, memasuki abad III dan IV Hijriah, penulisan sejarah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang memiliki metode,

⁴ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), h. 177.

⁵ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 132.

⁶ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), h.25.

sumber, dan tujuan yang lebih jelas. Para sejarawan mulai menyusun karya-karya sejarah universal yang mencakup sejarah para nabi, bangsa-bangsa kuno, kerajaan-kerajaan besar, serta perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa mereka sendiri⁷.

Perkembangan historiografi pada masa ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan politik dan intelektual Dinasti Abbasiyah. Para khalifah Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan melalui pembangunan perpustakaan, lembaga pendidikan, dan pusat penerjemahan. Tradisi akademik yang berkembang memungkinkan para ulama mengakses berbagai sumber sejarah dari Persia, Romawi, India, dan Yunani⁸.

Karakteristik utama historiografi Islam abad IV H dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, penggunaan metode periwayatan (*riwayah*) yang dipengaruhi oleh ilmu hadis. Kedua, kecenderungan untuk menyusun sejarah secara kronologis (*annalistic history*). Ketiga, usaha menyusun sejarah universal yang menghubungkan sejarah manusia sejak penciptaan hingga masa kontemporer penulis. Keempat, integrasi antara perspektif keagamaan dan pencatatan fakta sejarah⁹.

Selain Al-Tabari, periode ini juga melahirkan sejumlah sejarawan besar seperti Al-Ya‘qubi, Al-Mas‘udi, dan Hamzah al-Isfahani. Masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami sejarah. Al-Mas‘udi, misalnya, lebih menekankan observasi langsung dan analisis geografis, sedangkan Al-Tabari lebih fokus pada penghimpunan riwayat yang berasal dari berbagai sumber¹⁰.

Historiografi Islam pada abad IV H menunjukkan bahwa sejarah dipahami sebagai bagian dari proses memahami kehendak Allah dalam perjalanan umat manusia. Oleh karena itu, penulisan

⁷ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 61.

⁸ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, h. 183.

⁹ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 27–29.

¹⁰ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 143.

sejarah tidak hanya bertujuan merekam fakta, tetapi juga memberikan pelajaran moral dan religius bagi generasi berikutnya.

C. Deskripsi Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*

Kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* merupakan karya terbesar Al-Tabari dalam bidang sejarah. Karya ini sering disebut juga sebagai *Tarikh al-Tabari* karena popularitasnya yang sangat besar di kalangan sarjana Muslim maupun Barat ¹¹.

Secara umum, kitab ini merupakan sejarah universal yang membahas perjalanan umat manusia sejak penciptaan alam semesta hingga tahun 302 H/915 M. Ruang lingkup pembahasannya sangat luas, mencakup kisah para nabi, sejarah bangsa-bangsa kuno, kerajaan Persia, Romawi, dan perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga periode Abbasiyah¹².

Sistematika kitab ini dibagi ke dalam beberapa bagian besar. Bagian awal membahas penciptaan alam semesta dan sejarah para nabi berdasarkan sumber-sumber Al-Qur'an, hadis, dan tradisi Israiliyyat. Bagian berikutnya menguraikan sejarah kerajaan-kerajaan kuno sebelum Islam. Setelah itu, Al-Tabari membahas secara rinci sejarah Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah¹³.

Salah satu ciri khas kitab ini adalah penggunaan sistem kronologis tahunan (*annalistic method*). Peristiwa-peristiwa sejarah disusun berdasarkan tahun kejadian sehingga memudahkan pembaca memahami urutan perkembangan sejarah. Pendekatan ini kemudian menjadi model yang banyak ditiru oleh sejarawan Muslim sesudahnya¹⁴.

Keunggulan kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* terletak pada kekayaan sumber yang digunakan. Al-Tabari menghimpun berbagai riwayat dari ahli hadis, ahli sejarah, penulis sirah, dan tradisi

¹¹ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 30.

¹² Al-Tabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, Juz I (Beirut: Dar al-Turath, t.t.), h. 5.

¹³ Hitti, *History of the Arabs*, h. 396.

¹⁴ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 79.

lisan yang berkembang pada masanya. Banyak sumber yang digunakan Al-Tabari kini telah hilang, sehingga kitabnya menjadi satu-satunya media yang mempertahankan informasi tersebut¹⁵.

Karena luasnya cakupan dan banyaknya sumber yang dihimpun, kitab ini menjadi salah satu sumber primer terpenting dalam kajian Sejarah Islam klasik. Banyak karya sejarah sesudahnya mengambil informasi dari Kitab Al-Tabari secara langsung maupun tidak langsung.

D. Metode Historiografi Al-Tabari

Salah satu aspek yang menjadikan Al-Tabari begitu penting dalam sejarah historiografi Islam adalah metodologi yang digunakannya. Metode tersebut menunjukkan upaya serius untuk mendokumentasikan sejarah secara sistematis berdasarkan tradisi ilmiah yang berkembang pada zamannya¹⁶.

Metode utama yang digunakan Al-Tabari adalah metode periwayatan (*riwayah*). Dalam menyampaikan suatu peristiwa sejarah, ia biasanya mencantumkan sanad atau rantai periwayatan yang menunjukkan asal-usul informasi tersebut. Pendekatan ini merupakan adaptasi dari metodologi ilmu hadis yang menekankan pentingnya transmisi informasi secara berkesinambungan¹⁷.

Dalam banyak kasus, Al-Tabari tidak hanya menyampaikan satu versi suatu peristiwa, tetapi beberapa versi sekaligus. Misalnya, ketika menjelaskan suatu konflik politik atau peperangan, ia mencantumkan berbagai riwayat yang terkadang berbeda satu sama lain. Pendekatan ini menunjukkan sikap ilmiah Al-Tabari sebagai penghimpun data yang berusaha menjaga integritas Sumber Sejarah¹⁸.

¹⁵ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 138.

¹⁶ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 33.

¹⁷ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 136.

¹⁸ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 82.

Metode lain yang digunakan adalah pendekatan kronologis dimana peristiwa sejarah disusun berdasarkan urutan waktu sehingga membentuk narasi yang sistematis. Melalui metode ini, pembaca dapat mengikuti perkembangan sejarah dari satu periode ke periode berikutnya secara lebih mudah¹⁹.

Meskipun menggunakan metode periwayatan, Al-Tabari tidak selalu memberikan penilaian terhadap kualitas setiap riwayat yang disampaikan. Dalam pendahuluan kitabnya, ia menjelaskan bahwa tanggung jawabnya adalah menyampaikan riwayat yang diterimanya, sedangkan penilaian terhadap kebenaran informasi tersebut diserahkan kepada pembaca dan ulama yang memiliki kompetensi untuk melakukan kritik sumber²⁰.

Dari perspektif historiografi modern, metode Al-Tabari dapat dipandang sebagai kombinasi antara dokumentasi sumber dan penyusunan narasi sejarah. Ia berusaha menjaga keaslian informasi dengan mencantumkan sanad, tetapi belum sepenuhnya menerapkan kritik historis sebagaimana dipahami dalam metodologi sejarah modern. Kendati demikian, pendekatan tersebut merupakan pencapaian yang sangat maju untuk ukuran zamannya.

E. Kritik dan Kontribusi Al-Tabari dalam Sejarah Islam

Kontribusi Al-Tabari terhadap perkembangan historiografi Islam sangat besar. Karyanya menjadi fondasi bagi banyak sejarawan Muslim sesudahnya. Berbagai informasi mengenai sejarah awal Islam, Dinasti Umayyah, dan Abbasiyah yang tersedia saat ini banyak bersumber dari kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*²¹.

¹⁹ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 35.

²⁰ Al-Tabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, Juz I, h. 7.

²¹ Hitti, *History of the Arabs*, h. 398.

Kontribusi pertama adalah pelestarian sumber-sumber sejarah. Al-Tabari berhasil menghimpun berbagai riwayat dari karya-karya yang sebagian besar telah hilang. Tanpa usaha tersebut, banyak informasi mengenai sejarah Islam awal mungkin tidak dapat diketahui oleh generasi berikutnya²².

Kontribusi kedua adalah pengembangan metode penulisan sejarah yang sistematis. Penggunaan sanad, penyusunan kronologis, dan dokumentasi sumber menjadikan karya Al-Tabari sebagai model historiografi yang sangat berpengaruh. Metode tersebut diadopsi oleh banyak sejarawan Muslim setelahnya²³.

Kontribusi ketiga adalah penyusunan sejarah universal. Al-Tabari tidak membatasi pembahasannya pada sejarah Islam semata, tetapi menghubungkannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan. Pendekatan ini memperlihatkan visi sejarah yang luas dan komprehensif²⁴.

Meskipun demikian, karya Al-Tabari juga mendapat sejumlah kritik. Kritik pertama berkaitan dengan penggunaan riwayat yang beragam tanpa proses seleksi yang ketat. Sebagian riwayat yang dicantumkan berasal dari sumber yang diperdebatkan validitasnya²⁵.

Kritik kedua menyangkut minimnya analisis terhadap sebab-akibat suatu peristiwa. Dibandingkan historiografi modern, karya Al-Tabari lebih menekankan pencatatan peristiwa daripada analisis mendalam mengenai faktor-faktor sosial, ekonomi, atau politik yang melatarbelakanginya²⁶.

²² Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 140.

²³ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 38.

²⁴ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 85.

²⁵ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 141.

²⁶ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 41.

Kritik ketiga berkaitan dengan masuknya unsur Israiliyyat dalam beberapa bagian yang membahas sejarah para nabi dan umat terdahulu. Meski hal tersebut lazim dalam tradisi historiografi Islam klasik, para sarjana modern tetap melakukan evaluasi kritis terhadap informasi semacam itu²⁷.

Terlepas dari berbagai kritik tersebut, posisi Al-Tabari sebagai salah satu pelopor historiografi Islam tetap tidak tergantikan. Karyanya merupakan jembatan penting yang menghubungkan tradisi lisan, ilmu hadis, dan penulisan sejarah secara sistematis. Oleh karena itu, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* tetap menjadi sumber primer yang sangat penting dalam studi sejarah Islam hingga saat ini.

²⁷ Hitti, *History of the Arabs*, h. 399.

BAB III

ANALISIS HISTORIOGRAFIS TERHADAP *TARIKH AL-UMAM WA AL-MULUK*

A. Analisis Sumber Sejarah dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*

Salah satu aspek yang paling menentukan kualitas sebuah karya historiografi adalah sumber yang digunakan dalam penyusunannya. Dalam konteks ini, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Al-Tabari merupakan salah satu karya sejarah Islam klasik yang memiliki kekayaan sumber luar biasa. Karya ini tidak hanya menghimpun informasi mengenai sejarah Islam, tetapi juga mencakup sejarah para nabi, bangsa-bangsa kuno, kerajaan Persia, Romawi, dan berbagai peristiwa penting yang terjadi hingga masa Abbasiyah. Luasnya cakupan tersebut menunjukkan bahwa Al-Tabari memiliki akses terhadap beragam tradisi intelektual yang berkembang di dunia Islam pada abad III–IV Hijriah²⁸.

Sumber-sumber yang digunakan Al-Tabari dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, sumber keagamaan berupa Al-Qur'an dan hadis. Kedua, tradisi lisan yang berkembang di kalangan para ulama dan ahli sejarah. Ketiga, karya-karya sejarah yang ditulis oleh generasi sebelumnya seperti Abu Mikhnaf, Sayf ibn Umar, al-Mada'ini, dan al-Waqidi. Keempat, informasi yang berasal dari tradisi Persia, Yahudi, dan Kristen yang dikenal dalam literatur Islam sebagai *Israiliyyat* ²⁹.

Dari sudut pandang historiografi klasik, penggunaan berbagai sumber tersebut menunjukkan keluasan wawasan Al-Tabari. Akan tetapi, dari perspektif historiografi modern, keragaman sumber itu juga menghadirkan tantangan metodologis. Tidak semua sumber memiliki tingkat kredibilitas

²⁸ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: Brill, 1968), h. 136.

²⁹ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 77.

yang sama. Beberapa perawi yang menjadi sumber Al-Tabari bahkan menjadi objek kritik dalam ilmu hadis karena dinilai lemah atau kontroversial³⁰.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa Al-Tabari tidak menempatkan dirinya sebagai penyeleksi mutlak atas seluruh informasi yang dikumpulkannya. Ia lebih berperan sebagai penghimpun dan penyusun tradisi sejarah yang berkembang pada masanya. Oleh karena itu, keberadaan berbagai versi dalam karya Al-Tabari justru memberikan kesempatan bagi generasi berikutnya untuk melakukan kritik sumber secara lebih mendalam.

Keunggulan utama sumber-sumber yang digunakan Al-Tabari terletak pada nilai preservatifnya. Banyak karya yang menjadi rujukan Al-Tabari kini telah hilang dari peredaran. Dengan demikian, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* berfungsi sebagai "arsip sejarah" yang menyelamatkan berbagai informasi penting dari kepunahan. Dalam konteks ini, nilai historis karya Al-Tabari tidak hanya terletak pada isi narasinya, tetapi juga pada kemampuannya melestarikan memori kolektif umat Islam³¹.

B. Analisis Metode Historiografi Al-Tabari

Metode historiografi yang digunakan Al-Tabari mencerminkan karakteristik utama historiografi Islam klasik, yakni perpaduan antara tradisi periwayatan hadis dan penulisan sejarah. Berbeda dengan historiografi modern yang menekankan kritik internal dan eksternal terhadap sumber, Al-Tabari menggunakan pendekatan yang berfokus pada transmisi informasi melalui rantai periwayatan (*isnad*)³².

Dalam menyusun karya sejarahnya, Al-Tabari mengumpulkan berbagai riwayat dari para perawi dan kemudian menyusunnya secara kronologis. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran metodologis yang cukup maju pada masanya. Ia tidak hanya mencatat suatu peristiwa, tetapi juga

³⁰ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), h. 34.

³¹ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 140.

³² Robinson, *Islamic Historiography*, h. 33.

menunjukkan asal-usul informasi tersebut melalui sanad yang jelas. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui jalur transmisi informasi yang digunakan³³.

Metode kronologis yang diterapkan Al-Tabari juga menjadi salah satu kontribusi penting dalam perkembangan historiografi Islam. Peristiwa-peristiwa sejarah disusun berdasarkan urutan tahun sehingga menghasilkan narasi yang sistematis. Pendekatan ini kemudian menjadi model yang banyak diikuti oleh para sejarawan sesudahnya seperti Ibn al-Athir dan Ibn Kathir³⁴.

Meskipun demikian, metode Al-Tabari memiliki keterbatasan. Dalam banyak kasus, ia tidak melakukan analisis mendalam terhadap hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Fokus utama Al-Tabari adalah mendokumentasikan riwayat yang tersedia, bukan membangun interpretasi historis yang komprehensif. Oleh karena itu, historiografinya lebih dekat kepada model "pengumpulan data sejarah" dibandingkan "analisis sejarah" sebagaimana dipahami dalam historiografi modern³⁵.

Kendati demikian, menilai metode Al-Tabari berdasarkan standar historiografi modern secara mutlak juga tidak tepat. Sebagai produk intelektual abad IV Hijriah, metodologi yang digunakannya harus dipahami dalam konteks zamannya. Pada masa tersebut, pencantuman sanad merupakan bentuk verifikasi ilmiah yang paling dapat diterima dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, metode Al-Tabari merupakan refleksi dari standar akademik yang berlaku pada era klasik Islam³⁶.

³³ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 81.

³⁴ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 144.

³⁵ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 40.

³⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. I (Chicago: University of Chicago Press, 1974), h. 325.

C. Objektivitas dan Problematika Narasi Sejarah

Salah satu isu penting dalam kajian historiografi adalah persoalan objektivitas. Pertanyaan yang sering diajukan oleh para sarjana modern adalah sejauh mana Al-Tabari mampu mempertahankan objektivitas dalam menyusun sejarah.

Secara umum, Al-Tabari berusaha menampilkan dirinya sebagai penghimpun informasi yang netral. Ia sering menyajikan beberapa versi suatu peristiwa tanpa memberikan penilaian akhir mengenai versi yang paling benar. Pendekatan ini menunjukkan sikap kehati-hatian ilmiah sekaligus kesadaran akan kompleksitas sejarah³⁷.

Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai konflik politik pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, Al-Tabari sering kali mencantumkan berbagai riwayat yang saling bertentangan. Ia tidak secara eksplisit memihak salah satu kelompok, tetapi menyerahkan penilaian kepada pembaca. Dalam konteks tertentu, pendekatan ini dapat dipandang sebagai bentuk objektivitas karena menghindari dominasi satu perspektif tertentu³⁸.

Namun, objektivitas Al-Tabari tidak berarti bebas dari pengaruh sosial, politik, dan budaya. Sebagai seorang ulama Sunni yang hidup di lingkungan Abbasiyah, pandangannya tetap dipengaruhi oleh kerangka intelektual dan ideologis yang berkembang pada masanya. Narasi sejarah yang disusunnya tidak sepenuhnya terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang dianutnya³⁹.

Selain itu, kecenderungan Al-Tabari untuk menerima berbagai riwayat tanpa kritik historis yang ketat dapat menimbulkan persoalan objektivitas. Beberapa informasi yang disajikan mengandung unsur legenda, mitos, atau Israiliyyat yang sulit diverifikasi secara historis. Oleh karena itu,

³⁷ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 36.

³⁸ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 142.

³⁹ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 88.

penggunaan karya Al-Tabari dalam penelitian modern memerlukan pendekatan kritis yang mempertimbangkan konteks sumber dan proses transmisi informasi^{40, 13}

Dengan demikian, objektivitas Al-Tabari dapat dipahami sebagai objektivitas dalam kerangka historiografi klasik, bukan objektivitas dalam pengertian historiografi modern yang menuntut verifikasi empiris dan kritik sumber secara sistematis.

D. Penggunaan Sanad sebagai Instrumen Verifikasi Historis

Salah satu ciri paling khas dari historiografi Al-Tabari adalah penggunaan sanad dalam penyampaian informasi sejarah. Sanad merupakan rantai periwayatan yang menunjukkan jalur transmisi suatu informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi hadis, sanad menjadi instrumen utama untuk menilai kredibilitas suatu riwayat⁴¹.

Al-Tabari mengadopsi mekanisme tersebut ke dalam penulisan sejarah. Hampir setiap informasi penting yang disampaikannya disertai dengan nama-nama perawi yang menjadi sumber berita. Pendekatan ini memberikan transparansi yang tinggi terhadap asal-usul informasi dan memungkinkan para pembaca melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber yang digunakan⁴².

Dari perspektif historiografi modern, penggunaan sanad memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Kelebihannya terletak pada kemampuannya mendokumentasikan jalur transmisi informasi secara rinci. Berbeda dengan banyak karya sejarah kuno lainnya yang tidak

⁴⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), h. 398.

⁴¹ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), h. 72.

⁴² Robinson, *Islamic Historiography*, h. 35.

menyebutkan sumber secara jelas, karya Al-Tabari memberikan informasi mengenai siapa yang menyampaikan suatu berita dan melalui jalur mana berita tersebut diterima⁴³.

Namun, sanad tidak selalu menjamin kebenaran isi suatu riwayat. Suatu sanad mungkin tampak kuat, tetapi isi riwayatnya tetap dapat dipengaruhi oleh bias politik, kepentingan kelompok, atau kesalahan memori para perawi. Oleh karena itu, para sarjana modern menekankan pentingnya kritik terhadap isi (*matan*) selain kritik terhadap sanad⁴⁴.

Meski demikian, penggunaan sanad oleh Al-Tabari merupakan inovasi metodologis yang sangat penting dalam sejarah historiografi dunia. Pada saat banyak tradisi historiografi lain belum mengenal sistem dokumentasi sumber yang jelas, historiografi Islam telah mengembangkan mekanisme verifikasi yang relatif maju melalui konsep sanad.

E. Pengaruh Politik Abbasiyah terhadap Historiografi Al-Tabari

Sebagai seorang intelektual yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, Al-Tabari tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari konteks politik zamannya. Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu kekuatan politik terbesar dalam sejarah Islam yang memiliki kepentingan dalam pembentukan narasi sejarah dan legitimasi kekuasaan⁴⁵.

Historiografi pada masa Abbasiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencatatan peristiwa, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas politik dan keagamaan. Oleh karena itu, banyak karya sejarah yang secara langsung maupun tidak langsung merefleksikan kepentingan politik penguasa⁴⁶.

⁴³ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 137.

⁴⁴ Brown, *Hadith*, h. 85.

⁴⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), h. 181.

⁴⁶ Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. I, h. 329.

Dalam karya Al-Tabari, pengaruh tersebut dapat dilihat pada perhatian yang besar terhadap sejarah kekhalifahan dan perkembangan politik Islam. Narasi mengenai Dinasti Abbasiyah disajikan secara rinci dan sistematis. Meski tidak dapat dikatakan sebagai propaganda politik, penyusunan sejarah oleh Al-Tabari tetap berlangsung dalam lingkungan sosial yang dibentuk oleh kekuasaan Abbasiyah⁴⁷.

Namun demikian, dibandingkan banyak penulis sezamannya, Al-Tabari relatif independen dalam menyajikan informasi. Ia tidak selalu menyampaikan narasi yang menguntungkan penguasa. Dalam beberapa kasus, ia bahkan mencatat konflik internal dan kelemahan pemerintahan Abbasiyah secara terbuka. Sikap tersebut menunjukkan adanya integritas ilmiah yang cukup kuat dalam tradisi historiografinya⁴⁸.

Dengan demikian, pengaruh politik Abbasiyah terhadap karya Al-Tabari memang ada, tetapi tidak sampai menghilangkan nilai historis dan akademis karyanya. Sebaliknya, konteks politik tersebut justru menjadi bagian penting yang harus dipahami dalam melakukan pembacaan kritis terhadap historiografi Al-Tabari.

F. Relevansi Historiografi Al-Tabari bagi Studi Sejarah Islam Kontemporer

Meskipun ditulis lebih dari seribu tahun yang lalu, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* tetap memiliki relevansi yang sangat besar dalam studi sejarah Islam kontemporer. Hingga saat ini, karya tersebut masih menjadi salah satu sumber primer yang paling banyak digunakan dalam penelitian sejarah Islam klasik⁴⁹.

Pertama, karya Al-Tabari menyediakan data historis yang sangat kaya mengenai berbagai periode penting dalam sejarah Islam. Informasi mengenai masa Nabi Muhammad saw., Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Abbasiyah banyak diperoleh melalui karya ini.

⁴⁷ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 91.

⁴⁸ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 39.

⁴⁹ Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, h. 145.

Kedua, historiografi Al-Tabari memberikan gambaran mengenai bagaimana umat Islam klasik memahami sejarah. Dengan mempelajari metode dan pendekatan yang digunakannya, para peneliti dapat memahami perkembangan epistemologi sejarah dalam tradisi Islam⁵⁰.

Ketiga, karya Al-Tabari menjadi sumber penting bagi kajian interdisipliner yang menghubungkan sejarah, hadis, tafsir, politik, dan studi peradaban Islam. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi Islam tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tradisi intelektual yang berkembang dalam peradaban Islam klasik⁵¹.

Dalam konteks akademik modern, historiografi Al-Tabari juga mengajarkan pentingnya transparansi sumber, dokumentasi data, dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif sejarah. Meskipun metodologinya berbeda dengan standar historiografi modern, semangat ilmiah yang ditunjukkannya tetap relevan bagi penelitian sejarah masa kini.

Oleh karena itu, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* tidak hanya merupakan peninggalan intelektual masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi metodologis bagi pengembangan studi sejarah Islam di era kontemporer. Kajian kritis terhadap karya ini memungkinkan para sarjana memahami hubungan antara tradisi, metode, dan konstruksi pengetahuan sejarah dalam peradaban Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

⁵⁰ Khalidi, *Arabic Historical Thought*, h. 94.

⁵¹ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, h. 185.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian terhadap historiografi Islam abad IV H/abad X M melalui telaah atas kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya Al-Tabari menunjukkan bahwa perkembangan historiografi Islam pada periode tersebut telah mencapai tingkat kematangan intelektual yang cukup tinggi. Historiografi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana pencatatan peristiwa masa lalu, melainkan telah berkembang menjadi sebuah tradisi keilmuan yang memiliki metodologi, sumber, sistematika, dan tujuan yang jelas. Dalam konteks tersebut, Al-Tabari muncul sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh yang berhasil meletakkan fondasi penting bagi perkembangan historiografi Islam klasik.

Sebagai seorang ulama multidisipliner, Al-Tabari tidak hanya dikenal sebagai mufasir dan ahli hadis, tetapi juga sebagai sejarawan yang memiliki visi besar dalam memahami perjalanan umat manusia. Karya monumentalnya, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, memperlihatkan keluasan wawasan intelektual yang mampu mengintegrasikan Sejarah para Nabi, Bangsa-bangsa kuno, Kerajaan-kerajaan besar, dan perkembangan Islam dalam satu narasi sejarah universal. Melalui karya tersebut, Al-Tabari menghadirkan sebuah pandangan sejarah yang tidak hanya berorientasi pada pencatatan fakta, tetapi juga berupaya menunjukkan hubungan antara perjalanan sejarah manusia dengan kehendak dan ketetapan Allah Swt. dalam perspektif Islam.

Kajian ini menunjukkan bahwa salah satu keunggulan utama historiografi Al-Tabari terletak pada kemampuannya menghimpun dan melestarikan sumber-sumber sejarah yang sangat beragam. Banyak informasi yang saat ini menjadi rujukan utama dalam studi sejarah Islam berasal dari karya-karya yang telah hilang dan hanya dapat diketahui melalui kutipan-kutipan yang dipertahankan oleh Al-Tabari. Oleh karena itu, nilai penting *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* tidak hanya terletak pada narasi sejarah yang disajikannya, tetapi juga pada perannya sebagai media preservasi warisan intelektual Islam klasik.

Dari aspek metodologis, penelitian ini menemukan bahwa Al-Tabari menggunakan pendekatan historiografi yang sangat dipengaruhi oleh tradisi ilmu hadis. Penggunaan sanad atau rantai periwayatan dalam penyampaian informasi sejarah menjadi ciri khas utama yang membedakan historiografi Islam klasik dari banyak tradisi historiografi lain pada masa yang sama. Melalui pencantuman sanad, Al-Tabari menunjukkan komitmen terhadap transparansi sumber dan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menelusuri asal-usul informasi yang disampaikan. Pendekatan ini memperlihatkan adanya kesadaran ilmiah yang cukup maju dalam tradisi keilmuan Islam abad IV H.

Meskipun demikian, kajian ini juga menunjukkan bahwa metode historiografi Al-Tabari memiliki sejumlah keterbatasan apabila dianalisis menggunakan perspektif historiografi modern. Sebagai seorang penghimpun riwayat, Al-Tabari sering kali menyajikan berbagai versi suatu peristiwa tanpa melakukan seleksi atau kritik yang tegas terhadap validitas masing-masing riwayat. Dalam banyak kasus, ia lebih memilih mempertahankan keragaman informasi daripada memberikan interpretasi atau penilaian akhir. Pendekatan tersebut memiliki nilai positif karena menjaga keutuhan tradisi sumber, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan bagi para peneliti modern yang harus melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap informasi yang tersedia.

Persoalan objektivitas juga menjadi salah satu temuan penting dalam kajian ini. Al-Tabari menunjukkan upaya yang cukup kuat untuk menjaga netralitas dengan menghadirkan berbagai perspektif yang berbeda dalam menjelaskan suatu peristiwa. Akan tetapi, sebagaimana karya sejarah lainnya, historiografi Al-Tabari tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Sebagai seorang ulama Sunni yang hidup pada masa Abbasiyah, narasi sejarah yang disusunnya tetap dipengaruhi oleh paradigma keagamaan dan lingkungan intelektual yang berkembang pada zamannya. Oleh karena itu, objektivitas dalam historiografi Al-Tabari perlu dipahami sebagai objektivitas dalam kerangka historiografi klasik, bukan dalam pengertian objektivitas empiris yang berkembang dalam historiografi modern.

Kajian terhadap penggunaan sanad dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* menunjukkan bahwa historiografi Islam memiliki mekanisme verifikasi informasi yang relatif maju dibandingkan banyak tradisi historiografi lain pada periode yang sama. Meskipun sanad tidak selalu menjamin kebenaran isi suatu riwayat, sistem tersebut memberikan dasar metodologis yang memungkinkan

proses evaluasi terhadap sumber sejarah dilakukan secara lebih sistematis. Dengan demikian, penggunaan sanad dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi penting peradaban Islam terhadap perkembangan metodologi sejarah.

Temuan lain yang penting adalah adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara historiografi dan konteks politik Abbasiyah. Historiografi pada masa itu berkembang dalam lingkungan intelektual yang mendapat dukungan dari negara, sehingga berbagai karya sejarah secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembentukan identitas politik dan legitimasi kekuasaan. Namun demikian, kajian ini menunjukkan bahwa Al-Tabari tetap mempertahankan tingkat independensi tertentu dalam penyajian informasi sejarah. Ia tidak sepenuhnya menjadi corong kekuasaan, melainkan berusaha menyampaikan berbagai riwayat yang tersedia meskipun sebagian di antaranya tidak selalu menguntungkan pihak penguasa.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi historiografi Al-Tabari tidak berhenti pada konteks sejarah Islam klasik semata. Hingga saat ini, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* masih menjadi salah satu sumber primer yang paling penting dalam studi sejarah Islam. Karya tersebut terus digunakan oleh para sarjana untuk meneliti berbagai aspek sejarah Islam, mulai dari sejarah politik, sosial, keagamaan, hingga perkembangan intelektual umat Islam. Keberlanjutan penggunaan karya Al-Tabari selama lebih dari seribu tahun menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap ilmu sejarah memiliki sifat yang melampaui batas ruang dan waktu.

Dalam konteks akademik kontemporer, historiografi Al-Tabari juga memberikan pelajaran penting mengenai arti dokumentasi sumber, keterbukaan terhadap berbagai perspektif, dan pentingnya menjaga warisan intelektual masa lalu. Meskipun metodologinya berbeda dengan standar historiografi modern, semangat ilmiah yang ditunjukkan Al-Tabari tetap relevan sebagai inspirasi bagi pengembangan studi sejarah Islam pada masa kini. Oleh karena itu, karya Al-Tabari tidak hanya layak dipahami sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam yang terus memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa Al-Tabari merupakan salah satu figur sentral dalam sejarah historiografi Islam. Melalui *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, ia berhasil membangun jembatan antara tradisi periwayatan, dokumentasi sejarah, dan pengembangan ilmu

pengetahuan. Karya tersebut tidak hanya menjadi sumber penting bagi kajian sejarah Islam klasik, tetapi juga menjadi bukti bahwa peradaban Islam telah mengembangkan tradisi historiografi yang kaya, kompleks, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu sejarah dunia.

B. Saran Akademik

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran akademik yang dapat diajukan untuk pengembangan studi historiografi Islam di masa mendatang.

Pertama, penelitian mengenai historiografi Islam klasik perlu terus dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan sejarah, ilmu hadis, studi manuskrip, filologi, dan kajian peradaban Islam. Pendekatan semacam ini akan memungkinkan para peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks lahirnya karya-karya historiografi Islam dan metodologi yang digunakan oleh para sejarawan muslim klasik.

Kedua, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap sumber-sumber yang digunakan Al-Tabari dalam penyusunan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Penelitian komparatif antara riwayat yang terdapat dalam karya Al-Tabari dengan sumber-sumber lain yang sezaman akan membantu mengidentifikasi tingkat validitas, orisinalitas, serta dinamika transmisi informasi dalam historiografi Islam klasik.

Ketiga, studi mengenai historiografi Islam hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek deskriptif, tetapi juga diarahkan pada analisis kritis terhadap konstruksi narasi sejarah, pengaruh ideologi, hubungan antara sejarah dan kekuasaan, serta dinamika pembentukan memori kolektif umat Islam. Dengan demikian, kajian historiografi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan teori dan metodologi sejarah.

Keempat, perguruan tinggi Islam dan lembaga penelitian perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kajian historiografi sebagai bagian penting dari studi peradaban Islam. Selama ini, kajian sejarah Islam sering kali lebih menitikberatkan pada aspek peristiwa, sementara kajian mengenai metode penulisan sejarah dan perkembangan pemikiran historiografis masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap historiografi merupakan kunci untuk memahami bagaimana sejarah ditulis, diwariskan, dan ditafsirkan dari generasi ke generasi.

Kelima, karya-karya historiografi klasik seperti *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* perlu terus diterjemahkan, ditahkik, dan dikaji ulang dengan pendekatan akademik modern agar dapat diakses secara lebih luas oleh mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum. Upaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam sekaligus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di era kontemporer.

Akhirnya, kajian terhadap historiografi Al-Tabari hendaknya tidak berhenti pada apresiasi terhadap kebesaran tokohnya semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan tradisi berpikir kritis dalam memahami sejarah. Dengan demikian, studi historiografi Islam dapat terus berkembang sebagai bidang keilmuan yang dinamis, relevan, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta peradaban manusia secara umum. (*)

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Beirut: Dar al-Turath, t.t.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *The History of al-Tabari (Ta'rikh al-Rusul wa al-Muluk)*. Diterjemahkan dan disunting oleh Ehsan Yar-Shater. 40 Vols. Albany: State University of New York Press, 1985–2007.

Sumber Sekunder

Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Edisi Revisi. New York: Palgrave Macmillan, 2002.

Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1974.

Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Edisi ke-3. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Edisi Kedua. Leiden: Brill, 1968.

Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Ahmed, Asad Q. *The Religious Elite of the Early Islamic Hijaz: Five Prosopographical Case Studies*. Oxford: University of Oxford Press, 2011.

Donner, Fred M. *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Princeton: Darwin Press, 1998.

Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. Revised Edition. Princeton: Princeton University Press, 1991.

Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. 3rd ed. London: Routledge, 2016.

Noth, Albrecht, dan Lawrence I. Conrad. *The Early Arabic Historical Tradition: A Source-Critical Study*. Princeton: Darwin Press, 1994.

Robinson, Chase F., ed. *The New Cambridge History of Islam, Volume 1: The Formation of the Islamic World, Sixth to Eleventh Centuries*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Shboul, Ahmad M. H. *Al-Tabari and His Historical Method*. Beirut: Dar al-Andalus, 1979.

Yar-Shater, Ehsan, ed. *The History of al-Tabari: An Annotated Translation*. Albany: State University of New York Press, 1985–2007.